

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Program Acara Sinetron

1. Sinetron dan Pengaruhnya

Acara televisi yang berhubungan dengan misi pembangunan adalah paket sinetron. Tampilan paket sinetron televisi mempunyai beberapa unsur yaitu cerita sinetron umumnya sesuai dengan realitas kehidupan masyarakat dan isi sinetron mengkomunikasikan soal pembangunan fisik maupun mental. Ada beberapa faktor yang membuat paket sinetron disukai yaitu isi pesannya sesuai dengan realitas sosial pemirsa, isi pesannya mengandung cerminan tradisi nilai luhur dan budaya pemirsa dan isi pesannya lebih banyak mengangkat permasalahan atau persoalan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat (Kuswandi, 1996).

Dalam membuat paket ini kru televisi harus memasukkan isi pesan yang positif dan pesan dapat mewakili aktualitas kehidupan masyarakat dalam realitas sosialnya. Untuk membuat sinetron ada dua hal perlu diperhatikan yaitu terdapat permasalahan soal dalam cerita sinetron yang mewakili realitas sosial dalam masyarakat dan menyelesaikan permasalahan yang terjadi dalam sinetron secara positif dan responsif (Kuswandi, 1996).

Tayangan sinetron telah menjadi mata acara primadona di televisi. Sinetron yang ditayangkan pada televisi menurut Labib (2002) dapat dibedakan menjadi tiga jenis yaitu sinetron seri, serial dan sinetron lepas. Sinetron seri dan serial memiliki kesamaan yaitu jumlah episodenya yang banyak. Namun, memiliki perbedaan yaitu kalau sinetron seri antara episode pertama dan selanjutnya tidak

menunjukkan hubungan sebab akibat, dimana terdapat tiga babak yaitu pemaparan, konflik dan ditutup dengan solusi, tampak tegas sehingga memuaskan pemirsa serta tokoh-tokoh yang muncul baik protagonis maupun antagonis tetap dengan cerita yang dibuat berubah-ubah setiap episodenya. Berbeda dengan sinetron serial yang pada setiap episodenya selalu memiliki hubungan sebab akibat namun struktur ceritanya disesuaikan dengan kepentingan untuk “menjerat” minat pemirsa agar terus menerus mengikuti episode selanjutnya. Sinetron lepas atau sinetron yang satu episodenya selesai atay film televisi (FTV), struktur ceritanya tampak sangat jelas dan persis mengikuti pola tiga babak tersebut. Jenis sinetron lepas ini memiliki format yang berbeda dengan sinetron pada umumnya yaitu durasi (*running time*) mencapai satu setengah jam (90 menit) sudah termasuk selipan iklan dan tidak bersambung, tidak serial juga tidak berminiseri, dimana satu kali tayang langsung selesai serta pada tayangan-tayangan untuk pekan berikutnya masing-masing tidak ada sangkut pautnya sama sekali.

Sinetron juga dapat dibedakan atas dasar tema ceritanya yang dibagi menjadi dua kategori besar. *Pertama*, sinetron drama yaitu sebagai komposisi cerita atau kisah, syair lagu-lagu yang diharapkan dapat menggambarkan kehidupan dan watak melalui tingkah laku (akting) atau dialog yang melibatkan emosi atau konflik yang dikemas secara khusus untuk ditayangkan di televisi. Jenis sinetron drama ini pun dibagi dalam tiga kategori besar diantaranya sinetron drama komedi yaitu sinetron drama yang berisi kelucuan-kelucuan yang mengajak pemirsa tertawa, sinetron drama rumah tangga yaitu drama yang mengangkat masalah-masalah dalam rumah tangga dan sinetron drama misteri yaitu sinetron drama

yang mengangkat masalah misteri atau menciptakan situasi yang mencekam. *Kedua* adalah sinetron laga yaitu sinetron yang banyak menceritakan dan mengisahkan perkelahian sebagai menu utamanya. Jenis sinetron laga juga dapat dibagi menjadi dua yaitu sinetron laga misteri kolosal yaitu sinetron laga yang mengangkat pertarungan-pertarungan dengan tema misteri dengan pemeran dalam jumlah besar dan sinetron laga drama yaitu sinetron laga drama yang mengangkat pertarungan-pertarungan dengan masa setting masa kini (Labib, 2002).

Acara sinetron memberikan pengaruh yang cukup besar bagi pemirsa yang menontonnya. Seperti yang diungkapkan oleh Labib (2002) dimana cerita sinetron tidak hanya sekedar menjadi sajian menarik dilayar kaca, tetapi juga telah menjadi bahan diskusi diantara para ibu dikelompok arisan, antar anggota keluarga, bahkan tidak jarang nilai-nilai sosial didalamnya hadir sebagai rujukan perilaku para penggemarnya. Bahkan para penggemar sinetron umumnya merasa cemas jika ketinggalan salah satu episode cerita sinetron kesayangannya. Lagu-lagu tema sinetron banyak dihapal oleh para ibu-ibu dan remaja putri. Saat itulah muncul komunitas baru yaitu komunitas para penggemar artis sinetron. Bahkan perilaku para artis sinetron tidak jarang menjadi panutan para ibu atau remaja putri, mereka mengubah model rambut dan dandanannya seperti artis kesayangannya.

Paket sinetron menurut Kuswandi (1996) selama ini tampaknya telah dianggap sebagai mata acara primadona televisi. Namun, anggapan demikian ternyata tidak terlalu benar dan tepat. Banyak sinetron yang telah ditayangkan di televisi terlihat asal jadi baik dari segi isi pesan maupun teknik penggarapannya. Sampai saat ini masih belum banyak paket

sinetron yang berfungsi sebagai alat atau sarana agen perubahan sosial maupun agen pembangunan.

2. Peran Sinetron Dalam Pendidikan

Indera yang paling sering disebut dalam al-Quran adalah pendengaran dan penglihatan, dan televisi melalui tayangan sinetron mengambil peran keduanya. Sebuah acara televisi dapat disaksikan oleh jutaan manusia secara bersamaan. Dan pada saat yang sama pula, fungsi pendengaran dan penglihatan mendapat jatah pengaruh dari apa yang ditampilkan. Sebagai media komunikasi paling efektif untuk menyampaikan pesan dan mempengaruhi orang, televisi memiliki posisi strategis untuk menyampaikan pesan terselubung, dan itulah yang terjadi terhadap anak hari ini. Video mesum SMP 4 Jakarta, penjarahan anak SMA di angkutan umum, dan masih banyak lagi bentuk ketidakwajaran perilaku siswa yang ujung-ujungnya menyudutkan guru.

Meski sedikit apologetic, tulisan saya sebelumnya menggambarkan fakta, bahwa kini media televisi mengambil peran guru sebagai ujung tombak pendidikan. Tentu tidak semua tayangan menjadi sebab akan hal itu, sebagian saja, dan salah satunya adalah sinetron.

Ada beberapa faktor yang mendorong lakunya permintaan terhadap tayangan sinetron. Faktor tersebut diantaranya adalah daya tarik konten cerita, dan tokoh cerita yang digemari. Padahal, jika mengamati konten cerita yang disuguhkan, relatif tidak ada perubahan dari satu sinetron ke sinetron yang lain. Bukan rahasia lagi, tayangan sinetron jauh dari peran mendidik dan bahkan menjadi lawan guru

ketika mengambil hak mengajarnya di kelas. Dari pengamatan saya, setidaknya ada beberapa tipe yang menjadi tantangan guru buah dari efek sinetron.

3. Efek Sinetron Dalam Pendidikan

Segala sesuatu pasti ada positif dan negatifnya, termasuk menonton sinetron. Pengaruh positif sinetron yang bertema mendidik, dapat menjadikan wawasan dan ilmu pengetahuan seorang siswa berkembang pesat sejalan dengan perkembangan teknologi yang ada. Inti cerita dari sinetron yaitu perbuatan baik selalu menang juga baik untuk kehidupan sehari-hari. Sinetron juga dapat menumbuhkan keingintahuan untuk memperoleh pengetahuan. Informasi mengenai berita terkini, ilmu pengetahuan umum, entertainmen/ hiburan. Sinetron dapat pula memiliki pengaruh dalam bentuk suatu permainan.

Didalam sinetron biasanya tersirat berbagai pengetahuan yang tidak dapat diperoleh dari lingkungan sekitar atau orang lain. Sifat dan karakter yang baik, memiliki budi pekerti yang luhur, serta tokoh sinetron yang rajin beribadah akan memberikan contoh yang layak dikonsumsi oleh para siswa. Sayangnya pentingnya manfaat dari tontonan televisi tidak diikuti dengan tayangan yang bermutu. Program-program acara yang dihadirkan lebih banyak mengumbar unsur pornografi, vulgarisme, hingga kekerasan.

Sinetron yang sekarang ini merajai hampir seluruh stasiun televisi swasta lebih banyak menghadirkan kehidupan mewah, yang sangat jarang ditemui di dalam kehidupan nyata. Sinetron juga lebih cenderung mengarah pada tayangan yang berbau kekerasan (sadisme), pornografi, mistik, dan kemewahan (hedonisme). Tayangan-tayangan tersebut terus berlomba demi rating tanpa

memperhatikan dampak bagi pemirsa. Kegelisahan tersebut semakin bertambah karena tayangan-tayangan tersebut dengan mudah bisa di konsumsi oleh anak-anak.

Beberapa dampak negatif dari sinetron yaitu:

- Gaya hidup mewah, gaya ini akan mempengaruhi anak-anak, khususnya anak remaja yang ingin berpenampilan seperti yang mereka telah saksikan di tivi.
- Tidak hormat kepada orang tua/kurang ajar/berani membentak orang tua;
- Sifat materialistis
- Emosi yang meledak-ledak
- Berpengaruh pada cara bicara seorang siswa, (seorang anak dan remaja akan meniru apa yang di ucapkan orang ditelevisi, dan cara mengucapkannya);

Bagi para pelajar Tk atau sekolah dasar menonton tayangan televisi untuk orang dewasa, tentu hal ini sangat "berbahaya" karena anak bisa dewasa sebelum dewasa, maksudnya adalah tindakan-tindakan yang dilakukan oleh orang dewasa tidak seharusnya dicontoh oleh anak kecil, seperti Kekerasan, gaya hidup seperti berpenampilan, bergaul, dan gaya-gaya berbicara yang tidak sesuai dengan kaidah bahasa yang baik, dan lain sebagainya.

Berbagai penelitian menyebutkan fakta, bahwa 'meletakan anak' usia dini di depan televisi berbahaya baik fisik, maupun psikis. Apalagi dalam waktu yang panjang. Karena hal ini akan mengakibatkan proses miring penyambungan antara

sel-sel syaraf otak menjadi tidak sempurna. Karena sinetron tidak menggugah anak untuk berpikir.

Pada para pelajar remaja (SMP & SMA), sinetron menyodorkan berbagai cara untuk menciptakan ketergantungan pada remaja. Hal ini menyebabkan remaja menjadi pribadi yang lentur, tidak mempunyai pengalaman empiric untuk menempati empati sosial. Pelajar yang keranjingan sinetron akan merasa ketergantungan dengan televisi, mereka akan malas untuk melakukan kegiatan lain selain menonton televisi.

Kehadiran televisi swasta di Indonesia, disisi lain layak untuk di sambut dengan suka cita, karena memberi pengaruh positif kepada pemirsanya. Dengan kehadiran tayangan-tayangan yang bermutu dan layak untuk disimak. Tapi disisi lain kehadiran televisi di Indonesia membawa masyarakat kepada sesuatu yang membahayakan, kehadiran acara-acara yang dulunya di tayangkan untuk hiburan, saat ini ditayangkan untuk menaikkan rating, minat pemirsa, tanpa melihat sisi negatifnya dari tayangan yang telah mereka tayangkan.

Kemewahan telah menjadi gaya hidup yang sudah tidak bisa dipisahkan dari sinetron-sinetron sekarang ini, belum lagi dengan dandanan yang sudah mendekati pornografi, begitu juga dengan kata-kata seronok, yang bisa membahayakan anak-anak dan remaja yang mungkin belum begitu mengerti dengan jalan cerita yang di tontonnya.

Sinetron Indonesia banyak di hujat oleh banyak orang adalah karena bisa membawa pengaruh negative, karena akan membentuk masyarakat jadi hedonisme. Karena kehidupan disinetron yang demikian mewah dan serba glamour.

Sinetron juga memiliki gejala-gejala yang sangat membahayakan, karena akan menjadikan otak pasif, melumpuhkan kemampuan berpikir kritis, dan merusak kecerdasan otak sebelah kanan. Sebuah penelitian American Psychological Association(APA) pada tahun 1995, 'bahwa tayangan yang bermutu akan mempengaruhi seseorang untuk berlaku baik, dan tayangan yang kurang bermutu akan mendorong seseorang untuk berlaku buruk' . bahkan penelitian ini menyimpulkan bahwa hampir semua perilaku buruk yang dilakukan seseorang adalah pelajaran yang mereka terima sejak kecil.

Yang paling utama saat ini, adalah peranan orang tua untuk bisa mengontrol tayangan yang di tonton oleh anak-anaknya. Orang tua perlu mendampingi anak-anaknya saat nonton, memberikan pemahaman, tentang suatu tayangan sinetron yang sedang disaksikan, juga untuk membangun sarana komunikasi dengan anak, dan hal ini juga bisa mengurangi dampak negative dari tayangan sinetron bagi anak dan remaja. Karena kebiasaan mengkonsumsi televise secara sehat harus dimulai sejak usia dini.

B. Televisi dan Pengaruh Televisi

1. Fungsi Televisi

Televisi bermula ditemukannya Electriche Teleskop oleh mahasiswa Jerman yang bernama Paul Nipkov yang dijuluki "bapak" televisi untuk mengirim gambar

melalui udara dari satu tempat ke tempat yang lain. Kelebihan televisi antara lain penyampaian isi pesan seolah-olah langsung antara komunikator dan komunikan, informasi yang disampaikan akan mudah dimengerti karena jelas terdengar secara audio dan terlihat secara visual serta dengan adanya satelit komunikasi maka peristiwa di satu tempat dapat dilihat di tempat lain melalui televisi. Media televisi bersifat transitory (hanya meneruskan) maka pesan-pesan yang disampaikan melalui komunikasi massa media tersebut hanya dapat didengar dan dilihat secara sekilas. Isi pesan media televisi berasal dari sumber resmi 13 tentang suatu isu yang terjadi di masyarakat. Karena sifat komunikasi massa media televisi itu transitory maka isi pesan yang disampaikan harus singkat dan jelas, cara penyampaian kata per kata harus jelas serta intonasi suara dan artikulasi harus tepat dan baik. Kesemuanya itu tentu saja menekankan unsur isi pesan yang komunikatif agar pemirsa dapat mengerti secara tepat tanpa harus menyimpang dari pemberitaan yang sebenarnya. Kelemahan televisi adalah karena bersifat “transitory” maka isi pesannya tidak dapat di’memori’ oleh pemirsa. Media televisi terikat oleh waktu tontonan dan tidak bisa melakukan kritik sosial dan pengawasan secara langsung dan vulgar.

Televisi memiliki beberapa fungsi seperti yang diungkapkan oleh Hofmann (1999) mengenai teori lima fungsi televisi yaitu sebagai berikut :

1. Pengawasan Situasi Masyarakat dan Dunia

Fungsi ini disebut informasi. Fungsi televisi yang sebenarnya adalah mengamati kejadian didalam masyarakat dan kemudian melaporkannya sesuai dengan kenyataan yang ditemukan. Dalam hal ini, tekanannya bukan pada

siarannya melainkan pada kamera dan mikrofon yang merekam. Seandainya fungsi ini diperhatikan betul, televisi dapat menjadi media komunikasi yang cukup demokratis sejauh yang hidup di dalam masyarakat dikembalikan lagi kepada masyarakat lewat siaran.

2. Menghubungkan Satu Dengan yang Lain

Menurut Neil Postman, televisi tidak berkesinambungan. Akan tetapi, televisi yang menyerupai sebuah mosaik dapat saja menghubungkan hasil pengawasan satu dengan hasil pengawasan lain secara jauh lebih gampang daripada sebuah dokumen tertulis.

3. Menyalurkan Kebudayaan

Diharapkan televisi dapat lebih proaktif. Televisi sendiri tidak hanya mencari tetapi juga ikut memperkembangkan kebudayaan. Fungsi ini dilihat sebagai pendidikan. Namun, istilah 'pendidikan' sengaja dihindari karena di dalam kebudayaan audiovisual tidak ada yang namanya kurikulum yang dirancang oleh seorang pendidik. Kebudayaan yang diperkembangkan untuk televisi merupakan tujuan tanpa pesan khusus di dalamnya.

4. Hiburan

Sekarang ini hiburan semakin diakui sebagai kebutuhan manusia. Tanpa hiburan manusia tidak dapat hidup wajar. Hiburan juga dapat diberi nilai yang di Amerika Serikat disebut *Recreational Succes* yaitu keberhasilan sebagai rekreasi. Di dalam penelitian di antara ibu-ibu rumahtangga penggemar tayangan serial telenovela di Amerika Latin, telenovela dipilih karena dengan menonton serial itu, mereka dapat belajar berbicara lebih baik dan berani sehingga tidak mudah

dikuasai oleh suami yang macho. Mereka kemudian meniru para wanita di layar televisi dengan cara berpakaian, berias dan berdandan. Kalau tidak ada sesuatu yang dapat dipelajari suatu hiburan umumnya kurang menarik. Pembuat program televisi yang baik memperhatikan dengan jeli hal apa yang ingin dipelajari oleh para penonton.

5. Pengerahan Masyarakat untuk Bertindak dalam Keadaan Darurat

Misalnya kalau terjadi wabah penyakit di suatu daerah, televisi bisa saja memberitakan berdasarkan fungsinya sebagai pengawas. Televisi harus proaktif memberi motivasi dan menganjurkan supaya orang mau dibantu secara preventif.

Dampak televisi berupa peniruan juga diungkapkan oleh Tubbs dan Moss (1996) yang mengatakan sikap atau perilaku pada diri seseorang dapat diperoleh dari hasil peniruan atau imitasi dengan cara memperhatikan perilaku seseorang atau tokoh pada televisi. Peniruan atau proses imitasi berlangsung sepanjang hidup seseorang, terutama masa-masa pembentukan pada anak-anak dan remaja. Hal tersebut dikarenakan informasi dan berbagai program yang disajikan oleh televisi tentang berbagai kehidupan sosial dan peranan yang ditampilkan akan membentuk citra khalayak tentang peranan dan realitas sosial.

Seperti yang dikatakan oleh Schramm (1982) seorang anak atau remaja yang sedang menonton tayangan televisi secara tidak sengaja akan mempelajari atau menemukan hal-hal yang baru kemudian akan diingatnya dan kemudian ditiru. Anak berusia delapan tahun akan mampu mengingat tiga sampai lima hal baru pada tayangan televisi, sedangkan anak remaja dapat mengingat sembilan sampai sepuluh hal baru yang ditayangkan televisi.

2. Peran Televisi Sebagai Hiburan

Saat ini, kita hidup di jaman modern yang haus akan hiburan. Dalam setiap sela-sela aktivitas kita, kita akan selalu membutuhkan hiburan. Darimana kita bisa mendapatkan hiburan tersebut? Internet. Hiburan bisa saja kita dapatkan melalui internet. Namun, internet masih belum bisa diakses semua orang, khususnya orang-orang yang keadaan perekonomiannya menengah kebawah. Ada satu teknologi yang bisa berfungsi sebagai hiburan yang bisa diakses semua kalangan. Apa teknologi tersebut? Televisi. Ya, kini televisi menjadi salah satu teknologi yang bisa menghibur kita semua. Sebelum kita membahas lebih jauh tentang televisi, mari kita pahami terlebih dahulu apa definisi dari televisi.

Televisi adalah salah satu teknologi modern yang sudah tidak asing lagi bagi kalangan masyarakat di Indonesia. Semua orang pasti sudah mengenal dan memilikinya. Adapun definisi dari televisi sendiri adalah istilah televisi berasal dari bahasa Yunani (*tele*) yang memiliki arti jauh dan *vision* yang berarti melihat. Jadi, televisi bisa diartikan dengan melihat jauh. Yang dimaksudkan dengan melihat jauh adalah kita bisa melihat sesuatu dari jarak yang sangat jauh dari kita melalui suatu alat atau teknologi. Televisi juga disebut sebagai sebuah media telekomunikasi yang berfungsi untuk menerima siaran gambar yang bergerak dan suara, baik yang berupa hitam putih ataupun berwarna. Televisi juga diartikan sebagai suatu alat penangkap siaran bergambar berupa audio visual yang penyiarannya dilakukan dengan cara broadcasting.

Televisi bukanlah teknologi yang seketika muncul dan bisa langsung berkembang secara pesat. Teknologi ini memiliki beberapa tahap perkembangan. Secara fisik, televisi yang ada pada jaman dulu sangat berbeda dengan televisi jaman sekarang. Perkembangan itu terjadi seiring berjalannya waktu dan semakin canggihnya teknologi yang diciptakan. Jaman dulu, televisi hanya berbentuk kecil dan masih berwarna hitam putih. Biasanya, dalam satu wilayah hanya beberapa rumah yang memiliki televisi. Keadaan yang terbatas tersebut mendorong para ilmuwan untuk lebih mengembangkan dan menginovasikan teknologi televisi. Mereka mulai membuat televisi yang lebih besar layarnya dan dapat menampilkan warna. Bukan hanya besar, tapi televisi yang ada jaman sekarang juga memiliki *body* yang *slim*.

Selain perkembangan secara fisik, televisi juga mengalami perkembangan secara program. Pada tahun 1962, TVRI menjadi tonggak pertelevisian Nasional Indonesia. Dalam perkembangannya, TVRI mampu menjadi alat strategis pemerintah yang digunakan dalam berbagai macam kegiatan, mulai dari kegiatan yang berbau sosial sampai kegiatan yang menyangkut politik. Semakin berkembang, kebutuhan masyarakat akan hiburan pun juga semakin meningkat. Oleh sebab itu, muncul lah berbagai macam televisi swasta yang menawarkan program-program acara yang lebih variatif. Beberapa acara tersebut diantaranya adalah siaran berita seperti liputan 6 (SCTV), Metro Malam (Metro TV), dan Seputar Indonesia (RCTI). Selain acara yang berkonsep *straight news*, ada juga

acara yang mengulas suatu berita secara lebih mendalam dengan bukti-bukti tambahan yang begitu meyakinkan pemirsa.

Beberapa tayangan tersebut diantaranya Metro Realitas (Metro TV), Derap Hukum dan Sigi (SCTV) dan Kupas Tuntas (Trans TV). Ada berbagai macam tayangan yang sama-sama menayangkan berita atau informasi tetapi menggunakan cara mereka masing-masing. Ada yang menayangkan berita tentang kriminal, infotainment, politik, dan lain-lain. Mungkin tayangan-tayangan diatas sudah terdengar asing bagi generasi kita. Karena tayangan-tayangan yang tayang sekarang berbeda dengan tayangan-tayangan jaman dulu. Saat ini tayangan yang kita tonton pasti seputar berita tentang selebritis, olahraga, musik, dunia sipiritual, dan lain-lain.

Dalam teknologi televisi sendiri, menggunakan teknologi komunikasi satu arah. Mengapa satu arah? Karena hampir mirip dengan radio, televisi hanya bisa memberikan kita informasi lewat tayangan yang bisa kita tonton. Tanpa bisa kita berikan *feedback* secara langsung. Kalau pun ada *feedback* yang kita berikan, itu pasti melalui telepon. Komunikasi tersebut tidak dapat disebut dua arah karena pemirsa dengan pekerja di pertelevisi hanya dapat berhubungan lewat telepon. Sedangkan dalam pengertian komunikasi dua arah tidak boleh melibatkan dua media yang berbeda.

Televisi juga menayangkan beberapa acara yang didalamnya mengandung berbagai macam jenis komunikasi, dari komunikasi yang verbal sampai komunikasi nonverbal. Hal ini membuktikan bahwa televisi dapat membantu para pemirsanya untuk sedikit mengerti tentang proses komunikasi yang mereka

tayangkan. Proses komunikasi tersebut bisa secara verbal ataupun nonverbal. Dengan kita melihat tayangan yang ada di televisi, kita bisa sedikit demi sedikit meniru apa yang mereka ucapkan pada tayangan tersebut.

Jika berbicara tentang peran televisi dalam komunikasi kita, itu berarti kita berbicara tentang tayangan-tayangan yang ada didalamnya. Beberapa televisi menayangkan acara *talkshow* yang memang di pakai untuk berkomunikasi dengan cara berbincang-bincang dengan bintang tamu secara langsung. Dengan melihat tayangan tersebut, kita pasti akan meniru cara-cara mereka dalam berkomunikasi bahkan meniru kata-kata yang sering mereka ucapkan.

Bukan hanya acara *talkshow*, saat ini sudah banyak sekali acara-acara televisi yang sangat berpengaruh dalam proses komunikasi kita setiap hari. Acara yang paling berpengaruh adalah sinetron. Memang banyak sinetron di televisi, masing-masing dari sinetron tersebut juga memiliki ciri khas masing-masing yang membuat mereka digemari banyak orang. Selain cara berkomunikasi, artis-artis yang membintangi sinetron tersebut juga sangat berpengaruh dalam proses komunikasi dalam kehidupan kita.

Untuk lebih memahami tentang konteks komunikasi yang ada di Indonesia, mari kita mengambil satu contoh dari tayangan televisi yang ada. Siapa yang tidak mengenal sinetron *Ganteng-ganteng Serigala*? Sinetron yang berkisah tentang kehidupan keluarga vampire dan serigala ini memang mirip dengan kisah dalam film *Twilight*. Sinetron yang dibintangi oleh beberapa artis muda yang sedang naik daun ini cukup menarik perhatian sebagian besar pemirsa setia televisi khususnya stasiun televisi swasta, SCTV.

Gaya hidup yang ada dalam sinetron tersebut nampaknya secara tidak langsung berpengaruh dalam kehidupan anak muda saat ini. Perkataan-perkataan yang sering diucapkan dalam sinetron tersebut juga melekat bahkan menjadi sebuah hal yang biasa diucapkan oleh masyarakat di Indonesia. Contohnya, perkataan Sisi yang diperankan oleh Prilly Latuconsina, yang berbunyi “OMG Hellooo!!!” dengan nada teriak. Perkataan tersebut semakin sering kita dengar saat ini karena banyak orang yang sudah terbiasa meniru kata-kata itu.

Dengan meniru perkataan dalam sinetron tersebut membuktikan bahwa televisi memiliki peran penting dalam proses komunikasi. Namun, tidak selamanya dampak itu positif. Ada juga dampak negatifnya. Contohnya, masyarakat di Indonesia khususnya remaja yang sering meniru-niru sinetron akan memiliki gaya hidup yang *hedonisme*. Mereka juga akan menghabiskan waktu mereka hanya untuk menonton televisi dan lupa menyelesaikan tugas-tugas yang seharusnya mereka selesaikan. Selain gaya hidup yang cenderung boros, beberapa acara di televisi juga tidak semuanya berdampak baik bagi pertumbuhan psikologis pemirsanya. Mungkin saja ada beberapa adegan kekerasan yang kita tonton dan secara tidak sadar terekam dalam memori ingatan kita. Jadi, sebagai penikmat televisi sebagai media hiburan, seharusnya kita bijak dalam memilih tayangan-tayangan yang memang berdampak baik bagi kita khususnya dalam proses komunikasi.

3. Peran Televisi Sebagai Media Pendidikan

Televisi adalah salah satu teknologi pendidikan yang sangat jitu untuk memberikan informasi yang dapat diterima oleh publik. Contohnya saat ini

Indonesia mempunyai stasiun televisi yang tidak hanya sedikit baik itu stasiun swasta maupun yang telah diakuisisi oleh negara. Contoh salah satunya adalah stasiun TVRI.

TVRI adalah stasiun televisi yang memiliki jaringan penyiaran terluas dengan 23 stasiun TVRI daerah, 591 transmitter (pemancar) yang tersebar 376 lokasi atau 33 provinsi dengan jangkauan siaran mencakup 82% penduduk dan 43% wilayah Indonesia. TVRI sebagai lembaga penyiaran publik atau TV publik memiliki tanggung jawab nasional untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, selain untuk memberikan layanan informasi, pendidikan, dan hiburan.

Komposisi program siaran TVRI saat ini, 47% berita dan informasi, 26% siaran agama, 13% siaran pendidikan, 10% film dan 4% *reality show*, serta menjadi sarana pengenalan dan pelestarian budaya daerah. Sedangkan khusus siaran pendidikan dengan alokasi waktu 4,5 jam dari 20 jam siaran setiap hari.

Selain itu, Pusat Teknologi Informasi dan Komunikasi Pendidikan (Pustekkom), Depdiknas sesuai dengan tugas dan fungsinya merintis berdirinya stasiun televisi pendidikan. Pada tanggal 12 Oktober 2004 Menteri Pendidikan Nasional meluncurkan pengembangan dan menyelenggarakan siaran Televisi Edukasi (TVE). TVE merupakan televisi yang mengkhususkan diri dalam penyiaran program-program pendidikan dan pembelajaran untuk semua jenis, jenjang, dan jalur pendidikan. Artinya materi yang disiarkan TVE boleh dikatakan 100% bermuatan pendidikan dan pembelajaran. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pemanfaatan siaran TVE ini merupakan suatu bentuk aplikasi teknologi pendidikan dan inovasi pendidikan.

4. Manfaat Televisi Dalam Pendidikan

Televisi sangat bermanfaat, baik bagi masyarakat luas atau penggunaan televisi di sekolah besar manfaatnya bagi pendidikan., diantaranya yaitu:

1. Televisi bersifat langsung dan nyata, dapat menyajikan peristiwa yang sebenarnya pada waktu terjadinya. Contohnya seperti pada waktu pelantikan seorang pejabat negara, berlangsungnya pembukaan sidang MPR, parade militer dan sebagainya. Melalui televisi kelas dapat mengadakan kontak langsung dengan ahli-ahli ilmu pengetahuan dari berbagai bidang ilmu pengetahuan. Mereka dapat melihat dan mendengar secara nyata.
2. Memperluas tinjauan kelas, melintasi berbagai daerah atau berbagai negara. Seperti halnya televisi dapat melintasi berbagai daerah dan mungkin berbagai negara. Program televisi menyajikan berbagai peristiwa, keadaan penduduk dan kehidupannya dari daerah atau dari negara lain. Dengan demikian , maka televisi berperan aktif dalam bidang pengetahuan umum dan wawasan.
3. Dapat menciptakan kembali peristiwa pada masa lampau. Televisi dapat menceritakan kembali semua peristiwa masa lampau, baik melalui film, ataupun melalui drama. Sehingga dapat mengingatkan kembali pengetahuan yang sifatnya sudah lampau.
4. Televisi dapat mempertunjukkan banyak hal dan banyak segi yang eraneka ragam. Alat ini dapat menyajikan pokok-pokok itu satu persatu secara berurutan dan sama baiknya. Mulai dari benda-benda hidup atau berupa program film, mulaidari hal-hal yang aneh sampai hal-hal yang bisa terjadi

dalam kehidupan, transpor, listrik, semuanya bisa disajikan dengan baik. Demikian pula menyajikan program drama, kesenian, ilmu bumi, sejarah, kesusasteraan, musik dan lain-lain dapat disesuaikan dari tingkatan murid sejak dari pra sekolah sampai ke Perguruan Tinggi.

5. Banyak menggunakan menggunakan sumber-sumber masyarakat. Melalui program televisi, banyak sekali peristiwa dan masalah-masalah, sekaligus kegiatan-kegiatan dan sumber-sumber masyarakat lainnya yang dapat dibawa dalam kelas. Seperti masalah dalam bidang ekonomi, industri, sosial dan pemerintahan yang dapat diamati kelas melalui film pada layar televisi. Dengan demikian, maka televisi bukan hanya menjadi media yang efektif akan tetapi juga turut mempererat hubungan antara sekolah dengan masyarakat .
6. Dapat menarik minat. Televisi dapat menarik minat seorang anak maupun orang dewasa. Karena seorang anak pada umumnya sangat senang melihat televisi, karena acaranya yang menarik, karena acaranya yang menarik dan cara penyajiannya yang menyenangkan. Oleh karena itu, keadaan yang seperti ini dapat dipergunakan sekolah untuk menarik minat yang berarti mendorong minat belajar.
7. Dapat melatih guru, baik dalam *pre-service* maupun dalam *in-service training*. Maksudnya adalah televisi dapat melatih guru melakukan kesempatan untuk melihat contoh-contoh mengajar yang baik. Kegiatan ini dapat diikuti dengan mengamati berbagai kelas dari berbagai sekolah. Akan tetapi kegiatan seperti ini akan kurang efektif terutama dalam efisiensi

penggunaan waktu. Televisi dapat menyajikan di dalam kelas berbagai daerah.

8. Masyarakat akan mengerti tentang sekolah. Melalui media televisi, dapat mengajak masyarakat untuk ikut berpartisipasi dalam rangka meningkatkan perhatian mereka terhadap sekolah. Pada umumnya masyarakat dan orang tua tidak mengetahui apa yang dikerjakan disekolah, dengan tayangan program televisi inilah, maka kegiatan disekolah dapat diamati dan dipahami. Hal ini sangat penting, guna untuk pendidikan anak-anak mereka dan orang tua juga dapat eka dan orang tua juga dapat memberikan sarana-saarana atau pengawasan belajar di rumah.

C. Komunikasi Massa dan Efek Komunikasi Massa

1. Komunikasi Massa

Komunikasi massa sebagai setiap bentuk komunikasi yang menyampaikan pernyataan secara terbuka melalui media penyebaran teknis secara tidak langsung dan satu arah pada publik yang tersebar. Komunikasi massa menurut Wright yang dikutip Rakhmat (1991) dilihat berdasarkan karakteristik utamanya yaitu diarahkan pada khalayak yang relatif besar, heterogen dan anonim, pesan disampaikan secara terbuka, seringkali dapat mencapai kebanyakan khalayak secara serentak, bersifat sekilas, komunikator cenderung berada dalam organisasi yang kompleks dan melibatkan biaya besar. Menurut Rakhmat (1991) komunikasi massa diartikan sebagai jenis komunikasi yang ditujukan kepada sejumlah khalayak yang tersebar, heterogen dan anonim melalui media cetak atau elektronik sehingga pesan yang sama dapat diterima secara serentak dan sesaat.

Karakteristik komunikasi massa ada delapan yaitu: (a) komunikator terlembagakan, melibatkan lembaga dan komunikatornya bergerak dalam organisasi yang kompleks, misalnya media televisi; (b) pesan bersifat umum, ditujukan untuk semua orang bukan sekelompok tertentu; (c) komunikannya anonim dan heterogen, komunikator tidak mengenal komunikan (anonim) karena menggunakan media dan tidak tatap muka sedangkan komunikannya heterogen terdiri dari berbagai lapisan masyarakat; (d) media massa menimbulkan keserempakkan, keserempakkan kontak dengan sejumlah besar dalam jarak yang jauh dari komunikator dan penduduk tersebut satu sama lain berada dalam keadaan terpisah; (e) komunikasi mengutamakan isi ketimbang hubungan, pesan harus disusun sedemikian rupa berdasarkan sistem tertentu dan disesuaikan dengan karakteristik media massa yang digunakan; (f) komunikasi massa bersifat satu arah, komunikator dan komunikannya tidak dapat melakukan kontak langsung; (g) stimulasi alat indera terbatas, tergantung pada jenis media massa serta (h) umpan balik tertunda, dalam komunikasi massa maka umpan balik tertunda karena tidak berkomunikasi secara langsung.

Ardianto dan Erdinaya (2004) mengutip pernyataan Dominick mengenai fungsi komunikasi massa bagi masyarakat ada lima. *Pertama* pengawasan yang terbagi menjadi dua yaitu pengawasan peringatan terjadi ketika media massa menginformasikan tentang ancaman bencana alam, serangan militer dan lain-lain, sedangkan pengawasan instrumental adalah penyebaran informasi yang memiliki kegunaan atau dapat membantu khalayak dalam kehidupan sehari-hari. *Kedua*,

penafsiran terhadap kejadian penting. *Ketiga*, pertalian yang dapat menyatukan anggota masyarakat yang beragam sehingga membentuk pertalian berdasarkan kepentingan dan minat yang sama tentang sesuatu. *Keempat*, penyebaran nilai-nilai yang mewakili seseorang dengan model peran yang diamati dan harapan untuk menirunya. *Kelima*, hiburan untuk mengurangi ketegangan pikiran khalayak.

Media komunikasi massa antara lain (1) pers, media cetak dimana pesan diungkapkan dengan kata-kata yang baru menimbulkan makna apabila khalayak menggunakan tatanan mentalnya secara aktif; (2) radio siaran, memiliki kekhasan sebagai media audio (dengar); (3) televisi, media yang bersifat audiovisual (didengar dan dilihat) serta (4) film yang dipertunjukkan di gedung-gedung bioskop yang mempunyai fungsi dan sifat mekanik, rekreatif, edukatif dan persuasif .

Teori komunikasi massa yaitu (1) teori peluru atau jarum hipodermik, mengamsusikan bahwa media memiliki kekuatan yang sangat perkasa, dan komunikasi dianggap pasif; (2) teori arus banyak tahap, sebagian besar orang menerima efek media dari tangan kedua yaitu opinion leaders (para pemuka pendapat); (3) teori proses selektif, penerima pesan media cenderung melakukan selective exposure (terpaan selektif); (4) teori pembelajaran sosial, menjelaskan bahwa pemirsa meniru apa yang dilihat di televisi melalui proses pembelajaran hasil pengamatan; (5) teori difusi inovasi, penyebaran pesan-pesan sebagai ide baru; dan (6) teori kultivasi, teori yang berpendapat bahwa pecandu berat televisi membentuk suatu citra yang tidak konsisten dengan kenyataan.

2. Efek Komunikasi Massa

Efek kognitif komunikasi massa menurut Roberts yang dikutip oleh Rakhmat (1991) mengatakan komunikasi massa secara tidak langsung menimbulkan perilaku tertentu tetapi cenderung mempengaruhi cara kita mengorganisasikan citra kita tentang lingkungan dan citra inilah yang mempengaruhi cara kita berperilaku. Citra terbentuk berdasarkan informasi yang kita terima. Media massa bekerja untuk menyampaikan informasi dan informasi itu dapat membentuk, mempertahankan atau meredefinisikan citra. Media menampilkan realitas yang sudah diseleksi (realitas tangan kedua), misalnya 11 televisi memilih tokoh-tokoh tertentu untuk ditampilkan dan mengesampingkan tokoh lain dan karena seseorang tidak dapat dan tidak sempat mengecek peristiwa-peristiwa yang disajikan media sehingga cenderung menerima informasi itu hanya berdasarkan pada apa yang dilaporkan media massa. Akhirnya seseorang membentuk citra tentang lingkungan sosial seseorang berdasarkan realitas kedua yang ditampilkan media massa.

Pada efek afektif terdapat rangsangan emosional seperti yang dikatakan oleh Weiss yang dikutip Rakhmat (1991), ada faktor-faktor yang mempengaruhi intensitas rangsangan pesan media massa. Faktor-faktor itu antara lain suasana emosional, skema kognitif, predisposisi individual dan tingkat identifikasi khalayak dengan tokoh media massa. Respon seseorang pada film, sandiwara televisi atau novel akan dipengaruhi oleh suasana emosional orang itu sendiri. Skema kognitif yaitu semacam naskah pada pikiran seseorang yang menjelaskan

alur peristiwa. Misalnya seseorang tahu bahwa dalam film seorang tokoh utama akan menang pada akhirnya, jadi tidak terlalu cemas ketika tokoh utama atau pahlawan jatuh dari jurang. Lalu faktor yang ketiga adalah suasana terpaan, misalnya anak-anak lebih ketakutan menonton televisi dalam keadaan sendirian atau di tempat gelap. Faktor predisposisi individual mengacu pada karakteristik khas individu, misalnya orang yang melankolis cenderung menanggapi tragedi lebih terharu daripada orang periang. Identifikasi menunjukkan sejauhmana orang merasa terlibat dengan tokoh yang ditampilkan dalam media massa. Dengan identifikasi penonton, pembaca atau pendengar menempatkan dirinya dalam posisi tokoh.

Teori yang menjelaskan efek konatif yaitu teori dari Bandura dimana kita belajar bukan dari pengalaman langsung tetapi dari peniruan atau peneladanan. Ia menjelaskan proses belajar sosial melalui empat tahap yaitu (1) proses perhatian, adanya peristiwa yang menarik perhatian dimana peristiwa tersebut tampak menonjol dan sederhana, terjadi berulang-ulang atau menimbulkan perasaan positif pada pengamatnya; (2) proses pengingatan, dimana khalayak harus sanggup menyimpan hasil pengamatan dalam benaknya dan memanggilnya kembali tatkala mereka akan bertindak sesuai dengan teladan yang diberikan; (3) proses reproduksi motoris, artinya menghasilkan kembali perilaku atau tindakan yang kita amati, serta (4) proses motivasional, maksudnya kita akan terdorong melakukan teladan bila kita melihat orang lain yang berbuat sama mendapat ganjaran karena perbuatannya.

D. Moral

1. Pengertian Moral

Moral berasal dari kata Latin *mores* yang artinya tata cara dalam kehidupan, adat istiadat, kebiasaan. Moral pada dasarnya merupakan rangkaian nilai tentang berbagai macam perilaku yang harus dipatuhi. Moral merupakan kaidah norma dan pranata yang mengatur perilaku individu dalam hubungannya dengan kelompok sosial dan masyarakat. Moral merupakan standard baik-buruk yang ditentukan bagi individu nilai-nilai sosial budaya dimana individu sebagai anggota sosial. Moralitas merupakan aspek kepribadian yang diperlukan seseorang dalam kaitannya dengan kehidupan sosial secara harmonis, adil, dan seimbang. Perilaku moral diperlukan demi terwujudnya kehidupan yang damai penuh keteraturan, ketertiban, dan keharmonisan.

Seharusnya, moral dibutuhkan pada kehidupan masyarakat dalam bersosialisasi. Individu memandang individu atau kelompok lain berdasarkan moral. Mengenai perilaku, kesopanan, bersikap baik merupakan beberapa sikap dari moral yang dipandang masyarakat. Moral dapat memandang masyarakatnya memiliki nilai sosial yang baik atau buruk. Kepribadian seseorang sangat erat kaitannya dalam kegiatan sehari-hari, moral diperlukan demi kehidupan yang damai dan harmonis sesuai dengan aturan. Dapat dipahami bahwa moral adalah keseluruhan aturan, kaidah atau hukum yang berbentuk perintah dan larangan yang mengatur perilaku manusia dan masyarakat di mana manusia itu berada.

Karena moral merupakan pengatur perilaku individu dalam bersosialisasi dengan kelompok masyarakat.

Perkembangan moral menurut teori kognitif Jean Piaget menekankan bahwa perkembangan kognitif erat kaitannya dengan perkembangan moral remaja tergantung dengan perkembangan kognitif. Perkembangan moral pada anak mengikuti prinsip-prinsip :

- Konvergensi

Menurut prinsip ini moral tidak semata-mata bersifat naliru sebagian hasil ditentukan dan bawaan lahir sejak anak itu dilahirkan

- Tempo perkembangan

perkembangan moral pada anak mempunyai kecepatan dan tempo yang berbeda-beda baik dari segi usia maupun kelamin.

- Rekapitulasi

- moral anak berkembang dan dikembangkan oleh suatu mekanisme sosial sebagai upaya melanjutkan nilai-nilai, norma, dan aturan kehidupan masa lalu ke masa depan.

- Bertahan dan mengembangkan diri.

Dorongan untuk mempertahankan diri adalah kekutan dari dalam manusia untuk dapat mengembangkan kehidupannya sebagai species manusia.

Dorongan ini akan terlihat dalam hasrat untuk mengenal lingkungan bermain, belajar, mengelola lingkungan, mengembangkan iptek.

- Perkembangan bertahap, menyeluruh dan berkelanjutan.

Bertahap yaitu perkembangan kesadaran moral pada anak mengikuti tahapan yang teratur dan tidak langsung mencapai tahap yang tertinggi tanpa melalui tahap sebelumnya.

Menyeluruh yaitu kesadaran moral berkembang sejalan dengan perkembangan aspek-aspek fisik motorik, kecerdasan, emosional, bahasa sosial, bahasa dan spiritual.

Dengan adanya moral baik yang tumbuh dalam masyarakat, kehidupan bersosialisasi di dalamnya akan terasa damai. Hal tersebut harus dipatuhi, karena moral memiliki fungsi dalam mengatur, menjaga ketertiban, dan menjaga keharmonisan antar masyarakat yang ada dalam suatu pranata sosial.

Tokoh yang paling dikenal dalam kaitannya dengan pengkajian perkembangan moral adalah Lawrence E. Kohlberg. Melalui Disertasinya yang sangat monumental yang berjudul *The Development of Modes of Moral Thinking and Choice in the Years 10 to 16* yang diselesaikan di University of Chicago pada tahun 1958, dia melakukan penelitian empiris lintas kelompok usia tentang cara pertimbangan moral terhadap 75 orang anak remaja yang berasal dari daerah sekitar Chicago. Anak-anak dibagi dalam tiga kelompok usia, yaitu kelompok usia 10, 13, dan 16 tahun. Penelitiannya dilakukan dengan cara menghadapkan pada subjek penelitian/responden kepada berbagai dilema moral dan selanjutnya mencatat semua reaksi mereka. Dalam pandangan Kohlberg, sebagaimana juga pandangan Jean Piaget salah seorang yang sangat dikaguminya bahwa berdasarkan penelitiannya, tampak bahwa anak-anak dan remaja menafsirkan segala tindakan dan perilakunya sesuai dengan struktur mental mereka sendiri dan menilai hubungan sosial dan perbuatan tertentu baik atau buruk seiring dengan tingkat perkembangan atau struktur moral mereka masing-masing (2012:136).

Moral memiliki pengaruh pada cara pandang seseorang dalam menilai suatu kasus. Jika nilai-nilai moral yang dimiliki oleh individu bersifat baik, sesuai dengan aturan dan tata cara bersosialisasi, maka individu tersebut jika melihat

situasi yang tidak sesuai dengan prinsip moral yang ia pegang, maka ia akan menganggap situasi tersebut tidak bermoral, atau tidak memiliki aturan dalam bersosialisasi. Begitu pula sebaliknya.

Moral merupakan nilai perilaku yang harus dipatuhi, karena moral merupakan norma yang mengatur baik-buruk individu dalam suatu masyarakat. Kepribadian seseorang sangat erat kaitannya dalam kegiatan sehari-hari, moral diperlukan demi kehidupan yang damai dan harmonis sesuai dengan aturan.

2. Karakteristik Moral dan Sikap Remaja

Masa remaja merupakan masa mencari jati diri, dan berusaha melepaskan diri dari lingkungan orang tua untuk menemukan jati dirinya maka masa remaja menjadi periode yang sangat penting dalam pembentukan nilai moral (Horrocks, Adi, Monks). Salah satu karakteristik remaja yang sangat menonjol berkaitan dengan nilai moral adalah bahwa remaja sudah sangat merasakan pentingnya tata nilai moral dan mengembangkan nilai-nilai baru yang sangat diperlukan sebagai pedoman, pegangan, atau petunjuk dalam mencari jalannya sendiri untuk menumbuhkan identitas diri menuju kepribadian yang semakin matang.

Remaja merupakan masa dimana individu sudah bukan lagi seorang anak-anak, namun juga belum dapat dikatakan sebagai dewasa. Remaja sangat dikaitkan dengan kondisi kejiwaan yang masih labil. Remaja masih belum dapat mengambil keputusan secara tepat namun ia sudah dapat menilai sesuatu hal yang baik atau buruk. Oleh karena itu, tidak heran jika banyak remaja yang banyak melakukan hal-hal diluar batas moral. Karena remaja masih mencari jati dirinya, ingin mengetahui “siapakah aku sebenarnya” .

Itulah mengapa moral perlu diterapkan pada anak usia remaja. Dengan kelabilan jiwa mereka, dengan kebingungan akan dirinya, jika diajarkan mengenai moral, maka remaja akan mudah memahami. Di usia remaja, mereka harus diajarkan pentingnya memiliki tata nilai moral, karena hal itu merupakan pedoman, pegangan, serta petunjuk untuk menemukan identitas diri mereka. Dan moral akan membentuk mereka menjadi manusia yang matang dan siap dalam bersosialisasi dan menghadapi polemik dalam masyarakat.

Menurut Psikologi Remaja (Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, 2012:145) bahwa :

Karakteristik yang menonjol dalam perkembangan moral remaja adalah bahwa sesuai dengan tingkat perkembangan kognisi yang mulai mencapai tahapan berpikir formal, yaitu mulai mampu berpikir abstrak dan mampu memecahkan masalah-masalah yang bersifat hipotetis maka pemikiran remaja terhadap suatu permasalahan tidak lagi hanya terikat pada waktu, tempat, dan situasi, tetapi juga pada sumber moral yang menjadi dasar hidup mereka.

Masa remaja mencari jati diri, menemukan jati dirinya hal itu sangat penting dalam membantu pembentukan nilai moral. Remaja sangat berkaitan erat dengan nilai moral dan masa remaja sangat dirasakan pentingnya nilai moral. Hal yang menonjol dari perkembangan nilai moral remaja, bahwa sesuai dengan tingkat perkembangannya mulai dapat berpikir formal. Maka dengan itu semua pemikiran remaja terhadap suatu permasalahan tidak lagi hanya terikat pada waktu, tempat, dan situasi, tetapi juga pada sumber moral yang menjadi dasar hidup mereka.

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Nilai Moral

Nilai moral adalah aspek-aspek yang berkembang pada diri individu melalui interaksi antara aktivitas internal dan pengaruh stimulus eksternal. Pada awalnya seorang anak belum memiliki nilai-nilai dan pengetahuan mengenai nilai moral tertentu atau tentang apa yang dipandang baik atau tidak baik oleh kelompok sosialnya. Selanjutnya, dalam berinteraksi dengan lingkungan, anak mulai belajar mengenai berbagai aspek kehidupan yang berkaitan dengan nilai moral.

Hal-hal yang mempengaruhi perkembangan moral pada diri individu dengan adanya interaksi aktifitas dari dalam dan luar individu. Seorang anak belum memiliki nilai dan pengetahuan mengenai nilai moral tentang apa yang dianggap baik dan buruk oleh kalangan sosialnya. Pengajaran moral terhadap remaja, tidak dapat diajarkan secara teori saja, melainkan diperlukan sebuah praktek. Remaja akan dapat cepat memahami sebuah ilmu baru dengan cara diberikan contoh langsung. Karena cara berpikir remaja adalah meniru. Jika seorang remaja diajari mengenai moral baik, maka ajaklah ia ke lingkungan sosialisasi yang baik, sebagaimana pendapat Mohammad Ali dan Mohammad Asrori sebagai berikut, bahwa berbagai aspek kehidupan yang berkaitan dengan moral dapat mempengaruhi perkembangan pada diri individu.

Faktor lingkungan yang berpengaruh terhadap perkembangan nilai moral dan sikap individu mencakup aspek psikologis, sosial, budaya. Baik yang terdapat dalam lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Kondisi psikologis, pola interaksi, pola kehidupan beragama, berbagai sarana rekreasi yang tersedia dalam lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat akan mempengaruhi perkembangan nilai moral dan sikap individu yang tumbuh dan berkembang di dalamnya (2012:146).

Perkembangan nilai moral dan sikap individu sangat dipengaruhi oleh lingkungan. Karena lingkungan dapat membentuk karakter seseorang, baik itu secara psikologis, sosial, dan budaya. Jika suatu individu berada di lingkungan yang pergaulannya baik, sopan, menghormati, maka karakter yang terbentuk pada individu tersebut akan baik pula. Namun jika lingkungannya jahat, kasar, tidak memiliki sopan santun, maka karakter yang terbentuk akan seperti itu.

Lingkungan pembentukan karakter pada anak, tidak hanya di lingkungan tempatnya bermain. Namun keluarga dan sekolah pun memiliki andil dalam pembentukan karakter anak. Justru keluarga memiliki peran yang sangat besar dalam membentuk karakter anak. Karena nilai moral dan sikap individu tumbuh dan berkembang di dalamnya. Hal-hal yang mempengaruhi perkembangan moral pada diri individu dengan adanya interaksi aktifitas dari dalam dan luar individu. Seorang anak belum memiliki nilai dan pengetahuan mengenai nilai moral tentang apa yang dianggap baik dan buruk oleh kalangan sosialnya.

4. Dilema Moral

Dilema moral adalah suatu kondisi dimana seseorang dihadapkan dengan 2 atau lebih kondisi yang tidak mengizinkan, tetapi diharuskan harus memilih salah satu kondisi tersebut. Dilema moral kerap terjadi di kehidupan bermasyarakat. Biasanya sering terjadi pada kehidupan remaja. Remaja sering mengalami hal semacam ini karena jiwanya yang masih labil dan rasa ingin tahunya yang besar dalam mencoba hal-hal baru. Dilema muncul karena terbentur pada konflik moral, pertentangan batin, atau pertentangan antara nilai-nilai yang diyakini remaja dengan kenyataan yang ada. "Norma-norma moral berlaku selalu dan dimana-

mana. Fundamen masyarakat itu sendiri akan roboh, jika kita tidak menegakkan norma-norma moral itu tanpa ada kompromi.

Dimana pun masyarakat tinggal, pasti di tempat tersebut memiliki nilai moral tersendiri. Karena moral merupakan tata cara dalam kehidupan. Jika moral tidak dapat ditegakkan dalam suatu masyarakat, maka masyarakat tersebut tidak memiliki pegangan atau pedoman hidup dalam bermasyarakat. Sifat dari moral sendiri ialah teguh, yakni tidak ada kompromi dalam melakukannya. Jika ada masyarakat yang tidak berpegang pada moral, sudah pasti masyarakat lain akan menilai negatif. Moral tidak memandang bulu, karena seharusnya moral harus ada dalam individu atau pun masyarakat. Sebab moral merupakan pedoman hidup bermasyarakat. Dengan norma-norma moral itulah kita sebagai manusia akan betul-betul dinilai. Dengan cara berpikir demikian, maka tidaklah berlebihan apabila dinyatakan bahwa penilaian moral selalu mempunyai bobot lebih bila dibandingkan dengan berbagai model penilaian lainnya.

Melalui beberapa pengertian moral di atas, jelaslah bahwa kedudukan moral dalam kehidupan manusia yaitu menempati tempat yang penting sekali, baik sebagai individu maupun sebagai masyarakat dan bangsa. Sebab jatuh banggunya /hancurnya suatu bangsa atau negara itu tergantung kepada moral remaja itu sendiri. Apabila moral remaja itu baik maka akan sejahteralah lahir bathin akan tetapi apabila moral remaja itu rusak maka rusaklah lahir dan bathinnya seorang yang bermoral.

5. Dekadensi Moral

Dekadensi moral adalah penurunan atau kemerosotan moral. Jika diartikan secara bebas dan lebih luas lagi, dekadensi moral adalah kemerosotan atau menurunnya moral pada seseorang yang diakibatkan oleh faktor-faktor tertentu.

Seperti kita ketahui bahwa dewasa ini dekadensi moral yang terjadi di tengah-tengah masyarakat Indonesia sungguh sangat terasa. Sebagai buktinya, lihatlah di sekeliling kita, bahwa kasus-kasus kejahatan semakin hari semakin meningkat.

Mulai dari pencurian, penjarahan, perampokan, perzinahan, penipuan, pemerkosaan, pelecehan seksual, perjudian, dan masih banyak lagi, termasuk pembunuhan. Yang jelas fakta membuktikan bahwa semakin hari, akibat menurunnya kualitas moral masyarakat ini semakin banyak saja yang menjadi korbannya.

Ada banyak akibat, tentu ada pula penyebabnya. Sama halnya dengan dekadensi moral, bahwa penyebabnya sangatlah banyak. Setidaknya ini menurut pandangan saya pribadi, yang melihat dari berbagai penurunan moral yang terjadi di sekitar saya. Inilah penyebab dekadensi mora

1. **Pengaruh budaya asing yang tidak baik**

Maksud saya di sini bukannya semua budaya asing itu tidak baik, melainkan khusus budaya asing yang jelek-jeleknya saja. Sebagai mana Anda lihat, bahwa budaya asing yang tidak baik dapat merusak moral masyarakat. Seperti contoh konsumsi narkoba, miras, pembuatan tato, seks bebas, dll.

Sangat prihatin ketika budaya asing yang buruk, juga dapat menurunkan moral generasi muda bangsa ini. Sebagai contoh, seorang anak sudah tidak memiliki tata krama lagi dalam memanggil orang yang lebih tua. Padahal Indonesia kan punya budaya yang baik untuk memanggil orang yang lebih tua, dengan sebutan bapak, ibu, kakak, bibi, tante, om, paman, kakek, nenek, dan "Anda". Tidak seperti budaya barat yang memanggil semua orang dengan sebutan "you" alias kamu.

Budaya asing juga telah mempengaruhi gaya hidup seseorang, baik itu gaya berpakaian, gaya bergaul, atau pun gaya dalam berbicara. Budaya barat telah sukses disuntikkan ke dalam urat nadi Bangsa Indonesia, ketika telah banyak masyarakat yang berpakaian ala barat yang melanggar syariat, ketika banyak yang bergaul secara bebas tanpa batas, ketika banyak yang berkata-kata tanpa perlu berfikir, apakah yang keluar dari mulutnya baik atau buruk.

2. **Akibat pergaulan bebas**

Sungguh sangat disayangkan, ketika banyak sekali orang-orang yang bergaul secara bebas, namun tidak mau memilah dan memilih pergaulan yang benar, dan teman pergaulan yang baik. Akibatnya banyak dari mereka yang ikut terjerumus di dalam kesesatan karena tidak mau memagari dirinya sendiri. Berteman dengan pemabuk, pasti akan ikut-ikutan menjadi peminum. Bergaul dengan pecandu narkoba, pastinya juga akan menjadi pecandu.

Yang jelas akibat pergaulan bebas, akan berdampak buruk bagi moral seseorang. Akibat pergaulan bebas, seseorang menjadi acuh tak acuh, semau-

maunya sendiri, tanpa peduli kepada siapapun atas apa yang akan mereka lakukan.

3. **Akibat media yang merusak**

Media merupakan sarana nomor wahid sebagai tempat menyebarkan berita, ilmu, dan pengetahuan baru. Namun, sungguh sayang sekali jika media jugalah yang menjadi sarana nomor satu untuk menyebarkan budaya-budaya rusak, termasuk budaya asing yang buruk. Di televisi, majalah dan internet, pornografi tersebar luaskan. Model busana-busana yang seolah hakikatnya telanjang pun, telah banyak ditayangkan di media-media tersebut. Akibatnya, yang seperti itu akan di tiru oleh muda-mudi Bangsa kita, bahkan termasuk orang yang sudah tua sekali pun.

Adegan-adegan mesum, diskotik, perkelahian, tawuran, dll, juga turut andil memberikan contoh tidak baik kepada masyarakat Indonesia, yang tentunya disebarkan melalui media. Belum lagi gosip-gosip selebriti yang sibuk cerai sana-sini, tentunya menambah ilmu rusak bagi masyarakat, untuk mencontohnya. Sehingga, penurunan moral akibat media yang merusak ini pun tidak bisa terelakkan lagi.

4. **Akibat perkembangan teknologi**

Harus kita akui bahwa perkembangan teknologi memiliki banyak manfaat bagi kehidupan manusia. Namun sayang, perkembangan teknologi juga turut membawa dampak buruk bagi manusia, Salah satunya adalah dekadensi moral.

Dulu, sebelum teknologi jauh berkembang seperti sekarang ini, anak-anak muda setelah magrib sibuk mengaji. Tapi kini, habis magrib sibuk menonton TV. Dulu sibuk menghafal Qur'an, sekarang sibuk dengan gadget barunya. Dulu sibuk membantu orang tua, sekarang sibuk internetan. Sekarang, banyak manusia yang menghambakan diri pada teknologi, dan terlena untuk mendekati diri kepada Allah SWT.

Akibatnya, ilmu yang baik-baik pun mulai luntur dari kehidupan manusia, dan berganti dengan ilmu yang buruk-buruk yang didapatkan dari berbagai teknologi yang dapat melenakan tersebut.

5. **Kurangnya pengetahuan agama**

Agamalah yang mendidik manusia untuk selalu berbuat baik, apakah itu kepada Allah, sesama manusia, ataupun kepada binatang. Ilmu agamalah yang membuat akhlak manusia mengalami kemajuan, selalu menjaga diri dari perbuatan buruk, dan mengamalkan kebaikan kepada semuanya. Maka dari itu, kurangnya pengetahuan agama pada manusia, pastilah berakibat pada menurunnya kualitas manusia tersebut. Terlebih jika di tambah dengan pengaruh budaya asing yang tidak baik, akibat pergaulan bebas, akibat media yang merusak serta perkembangan teknologi masa kini, yang tentunya semakin ampuh menjerumuskan manusia kepada perbuatan yang lebih parah lagi. Jika penurunan moral masyarakat tidak segera teratasi, dikhawatirkan akan mengakibatkan sesuatu yang lebih buruk dari itu, yaitu kondisi di mana moral-moral akan mengalami kerusakan. Saya ingatkan bahwa ini bukan sekedar penurunan lagi, tapi lebih kepada kerusakan. Jika hal ini telah

sampai, dapat dibayangkan kengerian yang akan terjadi, bahwa orang yang mencuri akan menjadi pencuri. Orang yang menipu akan menjadi penipu. Orang yang membunuh akan menjadi pembunuh. Dan masih banyak lagi akibat yang akan ditimbulkan dari rusaknya moral masyarakat ini.

Dalam kondisi seperti ini, dapat dipastikan tidak ada rasa aman lagi bagi saya, atau pun Anda. Tidak ada rasa aman bagi kita semuanya, tanpa terkecuali. Tidak ada rasa aman bagi orang yang berjalan sendirian di malam hari. Tidak ada rasa aman menyimpan uang di dalam saku saat bepergian. Tidak ada rasa aman lagi menaruh kendaraan di luar rumah. Bahkan, tidak ada rasa aman lagi bagi siapa pun untuk menyimpan harta mereka, meski pun itu di rumah-rumah mereka sendiri.

Seolah, tidak ada tempat aman lagi di dunia ini bagi orang yang hidup. Dimanapun dan kapanpun, selalu dihantui dengan perasaan cemas serta waswas, karena takut dengan apa yang akan menimpa dirinya. Sungguh buruk yang akan terjadi, akibat dekadensi moral itu. Untuk itu, harus segera di atasi dengan secepat mungkin, agar kerusakan Bangsa ini tidak segera terjadi.

6. Perilaku Menyimpang

Perilaku menyimpang yang juga biasa dikenal dengan nama penyimpangan sosial adalah perilaku yang tidak sesuai dengan nilai-nilai kesusilaan atau kepatutan, baik dalam sudut pandang kemanusiaan (agama) secara individu maupun pembedanya sebagai bagian daripada makhluk sosial.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia perilaku menyimpang diartikan sebagai tingkah laku, perbuatan, atau tanggapan seseorang terhadap lingkungan yang bertentangan dengan norma-norma dan hukum yang ada di dalam masyarakat.

Dalam kehidupan masyarakat, semua tindakan manusia dibatasi oleh aturan (norma) untuk berbuat dan berperilaku sesuai dengan sesuatu yang dianggap baik oleh masyarakat. Namun di tengah kehidupan masyarakat kadang-kadang masih kita jumpai tindakan-tindakan yang tidak sesuai dengan aturan (norma) yang berlaku pada masyarakat, misalnya seorang siswa menyontek pada saat ulangan, berbohong, mencuri, dan mengganggu siswa lain. Penyimpangan terhadap norma-norma atau nilai-nilai masyarakat disebut deviasi (*deviation*), sedangkan pelaku atau individu yang melakukan penyimpangan disebut devian (*deviant*). Kebalikan dari perilaku menyimpang adalah perilaku yang tidak menyimpang yang sering disebut dengan konformitas. Konformitas adalah bentuk interaksi sosial yang di dalamnya seseorang berperilaku sesuai dengan harapan kelompok.

Menurut Wilnes dalam bukunya *Punishment and Reformation* sebab-sebab penyimpangan/kejahatan dibagi menjadi dua, yaitu sebagai berikut:

1. Faktor subjektif adalah faktor yang berasal dari seseorang itu sendiri (sifat pembawaan yang dibawa sejak lahir).

2. Faktor objektif adalah faktor yang berasal dari luar (lingkungan). Misalnya keadaan rumah tangga, seperti hubungan antara orang tua dan anak yang tidak serasi.

Untuk lebih jelasnya, berikut diuraikan beberapa penyebab terjadinya penyimpangan seorang individu (faktor objektif), yaitu

1. Ketidaksanggupan menyerap norma-norma kebudayaan. Seseorang yang tidak sanggup menyerap norma-norma kebudayaan ke dalam kepribadiannya, ia tidak dapat membedakan hal yang pantas dan tidak pantas. Keadaan itu terjadi akibat dari proses sosialisasi yang tidak sempurna, misalnya karena seseorang tumbuh dalam keluarga yang retak (*broken home*). Apabila kedua orang tuanya tidak bisa mendidik anaknya dengan sempurna, maka anak itu tidak akan mengetahui hak dan kewajibannya sebagai anggota keluarga.
2. Proses belajar yang menyimpang. Seseorang yang melakukan tindakan menyimpang karena seringnya membaca atau melihat tayangan tentang perilaku menyimpang. Hal itu merupakan bentuk perilaku menyimpang yang disebabkan karena proses belajar yang menyimpang. Karier penjahat kelas kakap yang diawali dari kejahatan kecil-kecilan yang terus meningkat dan makin berani/nekad merupakan bentuk proses belajar menyimpang.
3. Ketegangan antara kebudayaan dan struktur sosial. Terjadinya ketegangan antara kebudayaan dan struktur sosial dapat mengakibatkan perilaku yang menyimpang. Hal itu terjadi jika dalam upaya mencapai suatu tujuan

seseorang tidak memperoleh peluang, sehingga ia mengupayakan peluang itu sendiri, maka terjadilah perilaku menyimpang.

4. Ikatan sosial yang berlainan. Setiap orang umumnya berhubungan dengan beberapa kelompok. Jika pergaulan itu mempunyai pola-pola perilaku yang menyimpang, maka kemungkinan ia juga akan mencontoh pola-pola perilaku menyimpang.
5. Akibat proses sosialisasi nilai-nilai sub-kebudayaan yang menyimpang. Seringnya media massa menampilkan berita atau tayangan tentang tindak kejahatan (perilaku menyimpang). Hal inilah yang dikatakan sebagai proses belajar dari sub-kebudayaan yang menyimpang.

E. Remaja

1. Pengertian Remaja

Masa remaja, menurut Mappiare berlangsung antara umur 12 tahun sampai dengan 21 tahun bagi wanita dan 13 tahun sampai dengan 22 tahun bagi pria. Rentang usia remaja ini dapat dibagi menjadi 2 bagian, yaitu usia 12/13 tahun sampai dengan 17/18 tahun adalah remaja akhir. Menurut hukum di Amerika Serikat saat ini individu dianggap telah dewasa apabila telah mencapai usia 18 tahun, dan bukan anak sedang duduk dibangku sekolah menengah.

Rentang usia remaja sangat beragam. Namun dapat dipastikan usia remaja adalah usia sekitar belasan tahun hingga awal dua puluh tahun. Usia pada remaja wanita setahun lebih muda dibandingkan remaja pria. Karena pada remaja wanita pemikiran matang lebih cepat timbul dibandingkan pada remaja pria. Pada masa ini remaja sudah mantap dan stabil. Remaja sudah mengenal dirinya dan ingin

hidup dengan pola hidup yang digariskan sendiri dengan keberanian. Remaja mulai memahami arah hidupnya dan menyadari tujuan hidupnya.

Remaja, yang dalam bahasa aslinya disebut *adolescence*, berasal dari bahasa Latin *adolescence* yang artinya “tumbuh atau tumbuh untuk mencapai kematangan”. Remaja juga sedang mengalami perkembangan pesat dalam intelektual, transformasi intelektual dari cara berpikir remaja ini memungkinkan mereka tidak hanya mampu mengintegrasikan dirinya ke dalam masyarakat dewasa, tapi juga merupakan karakteristik yang paling menonjol dari semua perkembangan (2012:9)

Tidak heran jika banyak remaja sudah bertumbuh matang. Remaja diartikan sebagai tumbuh untuk mencapai kematangan, karena setelah remaja, tahap pertumbuhan mereka adalah dewasa. Masa dewasa dibutuhkan pemikiran yang matang dan lebih siap dalam menghadapi segala hal. Itulah mengapa remaja dikatakan tumbuh untuk mencapai kematangan. Perkembangan yang pesat pada cara berpikir remaja, menjadi ciri khas bagi remaja. Remaja lebih mudah untuk masuk ke dalam lingkungan masyarakat dewasa karena cepatnya cara berpikir mereka dan perubahan cara berpikir mereka dari anak-anak menuju ke remaja. Masa ini merupakan masa perubahan meliputi perubahan biologis, perubahan psikologis, dan perubahan sosial. Pada masa ini individu mengalami berbagai perubahan, baik fisik maupun psikis. Perubahan yang tampak jelas adalah perubahan fisik, dimana tubuh berkembang pesat sehingga mencapai bentuk tubuh orang dewasa yang disertai pula orang dewasa.

a. Remaja dalam Masyarakat

Masyarakat sebagai lingkungan tersier (ketiga) adalah lingkungan yang terluas bagi remaja dan sekaligus paling banyak menawarkan pilihan. Terutama dengan maju pesatnya teknologi komunikasi massa, maka hampir-hampir tidak

ada batas-batas geografis, etnis, politis maupun sosial antara satu masyarakat dengan masyarakat lainnya.

Remaja sudah mampu memilih lingkungannya untuk bersosialisasi. Tidak lagi hanya bersosialisasi dengan lingkungan keluarga atau sekolah. Melainkan dengan lingkungan yang lebih luas, masyarakat. Lingkungan yang terluas dan menawarkan berbagai macam jenis pergaulan bagi remaja. Dari lingkungan masyarakat yang jahat maupun yang baik. Dari kelas sosial yang tinggi maupun yang rendah. Dari etnis yang superior maupun yang inferior. Bahkan dari kelas pejabat maupun gelandangan dapat menjadi lingkungan baru bagi remaja dalam bersosialisasi.

Menjadi dewasa dan menjadi pribadi yang bebas mengatur diri sendiri mungkin menjadi impian bagi setiap remaja. Menjadi dewasa berarti mendapatkan lebih banyak kebebasan untuk mengatur apa yang ingin kita lakukan dibandingkan ketika kita masih kecil dulu, di mana kita masih suka mengikuti apa yang dikatakan orangtua kita. Namun begitu, kebebasan selalu muncul bersama dengan tanggung jawab. Hal ini yang sering tidak disadari atau sengaja dilupakan oleh para remaja. Sebagai bagian dari masyarakat, mau tidak mau kita semua tidak bisa lagi hidup menurut cara dan kesukaan kita sendiri. Ada peraturan yang memang diciptakan untuk mengatur ketertiban dalam hidup bersama-sama orang lain. Demikianlah setiap orang, baik tua maupun muda, merupakan anggota masyarakat yang saling berhubungan.

b. Perkembangan Moral dan Religi

Moral dan religi merupakan bagian yang cukup penting dalam jiwa remaja. Sebagian orang berpendapat bahwa moral dan religi bisa mengendalikan tingkah laku anak yang beranjak dewasa ini sehingga ia tidak melakukan hal-hal yang merugikan atau bertentangan dengan kehendak atau pandangan masyarakat. Di sisi lain tiadanya moral dan religi ini sering kali dituding sebagai faktor penyebab meningkatnya kenakalan remaja.

Moral dan religi sangat penting yang dimiliki oleh remaja saat ini. Karena dalam hal ini moral merupakan pegangan atau pedoman suatu individu dalam bermasyarakat, sedangkan religi merupakan kepercayaan yang dianut oleh individu untuk menuntunnya kearah yang lebih baik. Kedua hal tersebut memanglah harus ada dalam tiap individu. Karena itulah penyeimbang dalam jiwa individu untuk dipandang baik dimata masyarakat serta dimata Tuhan.

Jika remaja tersebut melakukan perilaku moral yang buruk, ia akan mendapat dua kerugian. Dipandang buruk oleh masyarakat, serta tidak dapat kemuliaan dimata Tuhannya. Sedangkan jika remaja tersebut melakukan moral yang baik, tidak hanya masyarakat saja yang senang dan bangga, melainkan Tuhan pun akan bangga terhadap salah satu umatnya tersebut.

Remaja sudah tidak hanya bersosialisasi dengan keluarga, melainkan dengan masyarakat. Bukan berarti ia tidak memerlukan sosok orang tua sebagai *mentor* utamanya dalam mengajarkan moral. Justru dengan remaja bersosialisasi dengan lingkungan yang lebih luas, peran orang tua sangatlah dibutuhkan. Karena orang tua memiliki fungsi sebagai pengontrol tingkah laku serta moral anaknya.

Apa yang diterima oleh remaja diluar, tentulah harus berdasarkan kesepakatan moral yang dipegang oleh keluarga. Semakin kuat pedoman anak dan keluarganya terhadap nilai-nilai moral, kemungkinan dari seorang anak terjerumus dalam kelamnya lingkungan masyarakat semakin kecil.

2. Kenakalan Remaja

Kenakalan remaja adalah suatu perbuatan yang melanggar norma, aturan, atau hukum dalam masyarakat yang dilakukan pada usia remaja atau transisi masa anak-anak ke dewasa.

Kenakalan remaja meliputi semua perilaku yang menyimpang dari norma-norma hukum pidana yang dilakukan oleh remaja. Perilaku tersebut akan merugikan dirinya sendiri dan orang-orang di sekitarnya.

Menurut **Kartini Kartono, ilmuwan sosiologi** “Kenakalan Remaja atau dalam bahasa Inggris dikenal dengan istilah *juvenile delinquency* merupakan gejala patologis sosial pada remaja yang disebabkan oleh satu bentuk pengabaian sosial. Akibatnya, mereka mengembangkan bentuk perilaku yang menyimpang”.

Jenis-Jenis Kenakalan Remaja :

- Penyalahgunaan narkoba
- Seks bebas
- Tawuran antar pelajar

Penyebab kenakalan remaja itu terjadi karena beberapa faktor, bisa disebabkan dari remaja itu sendiri (internal) maupun faktor dari luar (eksternal)

Faktor Internal

- Krisis identitas: Perubahan biologis dan sosiologis pada diri remaja memungkinkan terjadinya dua bentuk integrasi. Pertama, terbentuknya perasaan akan konsistensi dalam kehidupannya. Kedua, tercapainya identitas peran. Kenakalan remaja terjadi karena remaja gagal mencapai masa integrasi kedua.
- Kontrol diri yang lemah: Remaja yang tidak bisa mempelajari dan membedakan tingkah laku yang dapat diterima dengan yang tidak dapat diterima akan terseret pada perilaku 'nakal'. Begitupun bagi mereka yang telah mengetahui perbedaan dua tingkah laku tersebut, namun tidak bisa mengembangkan kontrol diri untuk bertingkah laku sesuai dengan pengetahuannya.

Faktor Eksternal

- Keluarga dan Perceraian orangtua, tidak adanya komunikasi antar anggota keluarga, atau perselisihan antar anggota keluarga bisa memicu perilaku negatif pada remaja. Pendidikan yang salah di keluarga pun, seperti terlalu memanjakan anak, tidak memberikan pendidikan agama, atau penolakan terhadap eksistensi anak, bisa menjadi penyebab terjadinya kenakalan remaja.
- Teman sebaya yang kurang baik
- Komunitas/lingkungan tempat tinggal yang kurang baik

F. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Tabel 2.1

Hasil Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Skripsi Eko Kurniasih (2006) Institut Pertanian Bogor	Hubungan antara perilaku menonton tayangan sinetron religius dengan sikap remaja terhadap agama islam	Tayangan sinetron religius berpengaruh terhadap sikap remaja saat ini	Penelitian terdahulu dan penelitian yang akan dilakukan sama-sama membahas tentang pengaruh tayangan sinetron	Variabel X dan objek penelitian tidak sama

2	Skripsi Nur Azizah (2008) Universitas Pasundan Bandung	Pengaruh pergaulan bebas terhadap moral generasi muda	Pergaulan bebas berpengaruh terhadap moralitas generasi muda saat ini	Penelitian terdahulu dan penelitian yang akan dilakukan sama-sama msembahas tentang moralitas remaja	Variabel Y dan objek penelitian tidak sama
---	-----------------------------------------------------------------------	-------------------------------------------------------------------	--------------------------------------------------------------------------------------------	------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	-----------------------------------------------------